



Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Penggunaan Media Papan Pilihan (*Choice Board*) di Tk Desa Sugihwaras 03

Fitriani

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : 24010684247@mhs.unesa.ac.id

Suharti

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : suhartisuharti@unesa.ac.id

Budi Rahman

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : budirachman@unesa.ac.id

Yes Matheos Lasarus Malaikosa

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : matheosmalaikosa@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan tanggung jawab anak usia 4–6 tahun melalui penggunaan media papan pilihan (*choice board*) di TK Desa Sugihwaras 03 Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. Penelitian dilaksanakan dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan menggunakan desain *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas) yang terdiri atas dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok A dan B yang berjumlah 11 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan anekdot untuk menilai perkembangan sikap tanggung jawab, seperti kemampuan memilih kegiatan, menyelesaikan tugas, serta merapikan alat bermain. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan tanggung jawab anak pada setiap siklus. Penggunaan media papan pilihan terbukti efektif dalam mendorong kemandirian, disiplin, dan kesadaran anak terhadap konsekuensi pilihan yang diambil. Dengan demikian, *choice board* dapat menjadi media inovatif dalam mengembangkan karakter tanggung

Keywords: tanggung jawab, papan pilihan, anak usia dini, penelitian tindakan kelas, penelitian Tindakan kelas

Abstract

his study aims to improve the responsibility skills of children aged 4–6 years through the use of a choice board at TK Desa Sugihwaras 03, Saradan District, Madiun Regency. The research was conducted within the context of Early Childhood Education (ECE) using a Classroom Action Research design consisting of two cycles, including the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were 18 children from Groups A and B. Data collection techniques included observation, documentation, and anecdotal records to assess the development of responsibility skills, such as the ability to choose activities, complete tasks, and tidy up learning materials and toys. The results showed an improvement in children's responsibility skills in each cycle. The use of the choice board proved effective in fostering independence, discipline, and awareness of the consequences of their choices. Therefore, the choice board can serve as an innovative instructional medium to develop responsibility character in early childhood.

Keywords: responsibility, choice board, early childhood education, classroom action research

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan krusial dalam membentuk individu yang berkualitas di masa depan. Berbeda dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, PAUD tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter sebagai fondasi utama perkembangan anak. Pada tahap ini, pembelajaran dirancang untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan, meliputi motorik, sosial-emosional, bahasa, kognitif, moral, dan spiritual. Seluruh aspek tersebut saling terintegrasi dalam membentuk kepribadian anak secara utuh.

Usia 4–6 tahun dikenal sebagai masa golden age, yaitu periode emas perkembangan otak yang sangat pesat. Pada fase ini, anak sangat peka terhadap berbagai stimulasi dan pengalaman yang diterimanya. Nilai-nilai dasar yang ditanamkan pada masa ini akan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak di masa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan pada usia dini merupakan investasi strategis dalam membentuk generasi yang mandiri, kreatif, dan berakhlak mulia.

Salah satu aspek penting dalam PAUD adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan sosial sejak dini agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri anak. Salah satu nilai karakter yang fundamental adalah tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sikap sadar untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik tanpa harus selalu diingatkan. Dalam perspektif psikologi perkembangan, Erik Erikson menyebutkan bahwa anak usia prasekolah berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah, di mana anak mulai belajar mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakannya. Oleh karena itu, penanaman tanggung jawab sejak usia dini menjadi sangat penting.

Pada usia 4–6 tahun, bentuk tanggung jawab yang dapat dikembangkan masih bersifat konkret dan sederhana, seperti merapikan mainan setelah digunakan, menyelesaikan tugas yang diberikan guru, mengikuti aturan kelas, serta menjaga kebersihan lingkungan. Meskipun terlihat sederhana, kebiasaan ini memiliki dampak besar terhadap pembentukan disiplin, kemandirian, serta pemahaman tentang sebab-akibat. Anak belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan setiap peran memiliki kewajiban yang harus dijalankan.

Penanaman nilai tanggung jawab sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, pendidikan

karakter di PAUD, termasuk nilai tanggung jawab, merupakan implementasi nyata dari tujuan pendidikan nasional.

Namun demikian, hasil observasi awal di TK Desa Sugihwaras 03 Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab anak belum berkembang secara optimal. Beberapa anak masih meninggalkan mainan berserakan setelah bermain, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan, serta memerlukan pengingat berulang untuk melakukan kewajiban sederhana. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab secara konsisten.

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya tanggung jawab anak adalah metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Anak cenderung menerima instruksi tanpa diberi kesempatan untuk memilih atau mengambil keputusan. Padahal, kemampuan memilih dan memahami konsekuensi dari pilihan merupakan inti dari sikap tanggung jawab. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran yang menarik dan interaktif juga menjadi kendala dalam membangun keterlibatan aktif anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif anak. Salah satu media yang relevan adalah Papan Pilihan (Choice Board). Choice Board merupakan media berbentuk papan yang memuat beberapa pilihan aktivitas yang dapat dipilih anak sesuai minat dan kesiapan mereka. Konsep ini berlandaskan pada pembelajaran berpusat pada anak (child-centered learning) dan diferensiasi pembelajaran, di mana anak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan dalam proses belajar.

Melalui penggunaan Choice Board, anak tidak hanya memilih kegiatan, tetapi juga bertanggung jawab untuk menyelesaikan pilihan tersebut. Proses ini secara langsung melatih kemandirian, inisiatif, disiplin, serta kesadaran terhadap konsekuensi. Selain itu, media ini mendukung prinsip belajar sambil bermain (play-based learning) yang menjadi ciri khas pembelajaran PAUD. Choice Board juga sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek kemandirian dan tanggung jawab.

Untuk memastikan efektivitas penerapan media ini, penelitian dilakukan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara sistematis melalui siklus perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dirancang dalam dua siklus agar terjadi evaluasi dan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil pengamatan di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan tanggung jawab anak usia 4–6

tahun di TK Desa Sugihwaras 03 melalui penerapan media Papan Pilihan (Choice Board). Diharapkan melalui strategi ini anak mampu memilih dan menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa harus terus-menerus diingatkan. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dan orang tua dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter tanggung jawab sejak dini, sehingga tercipta sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator dengan menetapkan kriteria keberhasilan sebesar 75%. Artinya, tindakan yang diberikan dikatakan berhasil apabila rata-rata kelas telah mencapai minimal 75%. Penetapan kriteria tersebut mengacu pada pendapat Mills (2000:96) yang menyatakan bahwa keberhasilan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ditentukan berdasarkan ketercapaian indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Apabila hasil yang diperoleh dalam satu siklus belum mencapai 75%, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya hingga mencapai kriteria yang ditentukan.

Penelitian ini bersifat partisipatif karena peneliti terlibat secara langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, hingga observasi dan refleksi. Peneliti mendesain pembelajaran, melaksanakan kegiatan sebagai pemberi perlakuan, sekaligus melakukan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penelitian ini juga bersifat kolaboratif karena melibatkan guru kelas pendamping dan kepala sekolah sebagai kolaborator. Guru pendamping berperan membantu dalam proses observasi dan dokumentasi, sedangkan kepala sekolah memberikan dukungan serta turut terlibat dalam proses refleksi hasil tindakan. Kolaborasi ini dilakukan agar hasil penelitian lebih objektif dan dapat dievaluasi secara bersama-sama.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran, aktivitas anak selama kegiatan berlangsung, serta perubahan sikap tanggung jawab yang muncul pada diri anak. Data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase peningkatan sikap tanggung jawab anak berdasarkan instrumen observasi yang telah disusun. Hasil pengamatan kemudian dianalisis dalam bentuk persentase untuk mengetahui tingkat ketercapaian indikator yang telah ditentukan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK Desa Sugihwaras 03, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru di sekolah tersebut. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sikap tanggung jawab anak kelompok A yang berusia 4–6 tahun belum berkembang secara optimal. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa persentase ketercapaian sikap tanggung jawab anak baru mencapai sekitar 41%. Angka tersebut termasuk dalam kategori kurang baik berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Suharsimi, yaitu kurang dari 40% termasuk tidak baik, 40%–55% termasuk kurang baik, 56%–75% termasuk cukup, dan 76%–100% termasuk baik. Dengan demikian, kondisi awal tersebut menunjukkan perlunya perbaikan dalam proses pembelajaran agar sikap tanggung jawab anak dapat meningkat.

Belum optimalnya perkembangan sikap tanggung jawab anak diduga terjadi karena proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Anak kurang diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap pilihannya. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang seharusnya menekankan pada aktivitas bermain sambil belajar, pemberian kebebasan memilih, serta keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif anak sekaligus menumbuhkan sikap tanggung jawab.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menerapkan kegiatan memilih aktivitas menggunakan media choice board atau papan pilihan. Media choice board merupakan papan yang berisi beberapa pilihan kegiatan yang dapat dipilih anak sesuai dengan minatnya. Kegiatan yang disediakan menggunakan benda-benda yang ada di sekitar lingkungan anak sehingga lebih kontekstual dan mudah dipahami. Media ini dirancang semenarik mungkin dengan warna dan gambar yang sesuai dengan karakteristik anak usia 4–6 tahun. Melalui kegiatan memilih, anak dilatih untuk menentukan pilihan secara mandiri, menyelesaikan tugas yang telah dipilih, serta bertanggung jawab terhadap alat dan hasil pekerjaannya.

Subjek penelitian adalah anak kelompok A TK Desa Sugihwaras 03 dengan rentang usia 4–6 tahun. Jumlah subjek penelitian sebanyak 11 anak, terdiri dari 5 anak perempuan dan 6 anak laki-laki. Peneliti bertindak sebagai guru kelas sekaligus pelaksana tindakan dan pengamat kegiatan pembelajaran. Kolaborator yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru kelas pendamping dan kepala sekolah yang membantu dalam proses observasi, dokumentasi, dan refleksi.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam beberapa siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap

perencanaan, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian, menyiapkan media choice board, menyusun instrumen observasi, serta menentukan indikator keberhasilan. Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Anak diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan yang tersedia pada papan pilihan, kemudian melaksanakan kegiatan tersebut hingga selesai.

Selama kegiatan berlangsung, peneliti dan kolaborator melakukan observasi terhadap sikap tanggung jawab anak. Aspek yang diamati meliputi kemampuan anak dalam memilih kegiatan secara mandiri, menyelesaikan tugas hingga tuntas, mematuhi aturan yang telah disepakati, serta merapikan kembali alat yang digunakan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui persentase ketercapaian indikator. Setelah itu, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi kekurangan dan kelebihan pelaksanaan tindakan. Apabila hasil yang diperoleh belum mencapai 71%, maka dilakukan perbaikan dan penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan rata-rata persentase kelas yang mencapai minimal 75%. Selain itu, peningkatan yang signifikan dari kondisi awal sebesar 41% juga menjadi pertimbangan dalam menentukan keberhasilan tindakan. Dengan adanya penerapan media choice board yang disesuaikan dengan karakteristik dan prinsip perkembangan anak, diharapkan sikap tanggung jawab anak dapat meningkat secara bertahap melalui pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan menyenangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman tanggung jawab pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter, terutama pada rentang usia 4–6 tahun. Pada tahap ini, anak berada pada masa *golden age*, periode perkembangan otak yang pesat sehingga pengalaman dan stimulasi yang diberikan akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, keterampilan sosial, dan moral anak di masa depan. Dalam konteks PAUD, tanggung jawab dapat dilatih melalui kegiatan sehari-hari yang konkret, seperti menyelesaikan tugas, merapikan alat bermain, mengikuti aturan, serta mengambil keputusan dalam aktivitas belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media Papan Pilihan (*Choice Board*) efektif dalam meningkatkan kemampuan tanggung jawab anak di TK Desa Sugihwaras 03. *Choice Board* memungkinkan anak untuk memilih kegiatan sesuai minat dan kesiapan mereka, sehingga mereka memiliki kendali dan tanggung jawab atas proses belajar sendiri. Pendekatan ini menumbuhkan kemandirian dan inisiatif, karena anak tidak sekadar menunggu arahan guru, tetapi dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan

prinsip *child-centered learning* dalam kurikulum PAUD yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Dalam pelaksanaan penelitian dengan desain *Classroom Action Research* (PTK), tindakan dilakukan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, *Choice Board* diperkenalkan dengan jumlah aktivitas yang sederhana dan instruksi yang jelas. Guru memberikan bimbingan langsung untuk membantu anak memahami cara memilih dan menyelesaikan kegiatan. Hasil observasi awal menunjukkan peningkatan tanggung jawab yang moderat, ditandai dengan beberapa anak mulai menyelesaikan tugas tanpa pengingat berulang. Namun, beberapa anak masih membutuhkan arahan tambahan karena belum terbiasa dengan pengambilan keputusan mandiri.

Berdasarkan temuan tersebut, siklus kedua dilakukan dengan beberapa perbaikan. Pilihan aktivitas pada *Choice Board* disesuaikan dengan minat dan tingkat kemampuan anak, sehingga lebih menantang namun tetap realistis. Guru memberikan dorongan verbal yang positif, serta menekankan pentingnya menyelesaikan setiap pilihan dengan penuh tanggung jawab. Hasil observasi siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana mayoritas anak mampu menyelesaikan tugas dan merapikan alat bermain secara mandiri. Anak juga menunjukkan kesadaran terhadap konsekuensi pilihannya, misalnya mengetahui bahwa jika tidak merapikan mainan, teman lain tidak dapat menggunakannya.

Keberhasilan ini dapat dijelaskan dari perspektif psikologi perkembangan. Menurut Erikson, anak usia prasekolah berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan mengambil keputusan, merencanakan tindakan, dan menanggung konsekuensi dari pilihan mereka. *Media Choice Board* memberikan kesempatan konkret bagi anak untuk melatih inisiatif dan tanggung jawab ini. Anak belajar bahwa memilih berarti bertanggung jawab untuk menyelesaikan pilihan yang telah diambil, sehingga tanggung jawab bukan sekadar konsep abstrak, melainkan pengalaman langsung yang dapat dirasakan dalam kegiatan sehari-hari.

Selain aspek psikologis, penggunaan *Choice Board* juga meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak. Dengan memberikan pilihan, anak belajar untuk bernegosiasi, berbagi, dan menghormati giliran teman dalam penggunaan alat dan materi. Interaksi ini mendukung pengembangan empati, kerja sama, dan kemampuan sosial yang penting untuk kehidupan bermasyarakat. Secara tidak langsung, *Choice Board* juga menumbuhkan rasa percaya diri anak karena mereka merasa dihargai dalam proses pengambilan keputusan. Anak belajar bahwa pendapat dan pilihannya memiliki nilai, yang memotivasi mereka untuk lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

Dari segi pedagogi, media Choice Board sejalan dengan pendekatan pembelajaran *play-based learning* yang menjadi prinsip utama PAUD. Anak belajar sambil bermain, sehingga pembiasaan tanggung jawab terasa alami dan menyenangkan. Pilihan aktivitas disajikan dalam bentuk menarik, seperti gambar, simbol, atau warna, sehingga anak mudah memahami dan terdorong untuk berpartisipasi. Dengan demikian, tanggung jawab tidak dipandang sebagai kewajiban yang membosankan, tetapi sebagai bagian dari kegiatan yang mereka nikmati.

Temuan penelitian ini konsisten dengan studi terdahulu yang menunjukkan bahwa media diferensiasi, seperti Choice Board, mampu meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab anak. Media yang memungkinkan anak memilih aktivitas secara mandiri akan mendorong motivasi intrinsik, mengurangi perilaku pasif, serta membentuk kemandirian yang lebih tinggi. Selain itu, penggunaan media ini memberikan kesempatan bagi guru untuk memantau perkembangan anak secara individual dan menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak.

Penerapan Choice Board juga mendukung integrasi antara pendidikan karakter dan tujuan kurikulum PAUD. Nilai tanggung jawab, kemandirian, disiplin, dan inisiatif yang diajarkan melalui media ini sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek kemandirian dan gotong royong. Anak yang terbiasa mengambil tanggung jawab sejak dini akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai karakter ini dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Sinergi antara guru dan orang tua menjadi penting untuk memperkuat kebiasaan positif ini.

Selain hasil positif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan. Beberapa anak pada awalnya masih kesulitan memilih aktivitas atau menyelesaikan tugas tanpa bimbingan. Hal ini memerlukan kesabaran guru dan pengulangan secara konsisten agar anak terbiasa. Selain itu, media Choice Board perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak agar tetap menantang namun tidak menimbulkan frustrasi. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada keterampilan guru dalam memberikan arahan, motivasi, dan dukungan yang tepat.

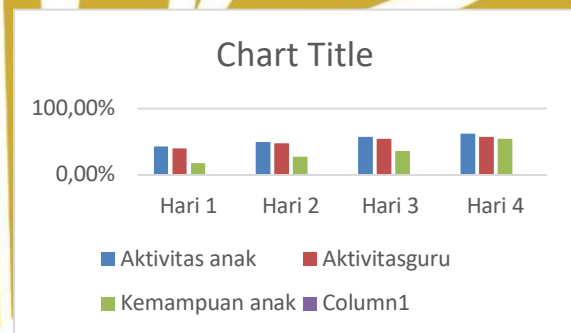
Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media Papan Pilihan (*Choice Board*) dalam konteks PAUD efektif meningkatkan kemampuan tanggung jawab anak usia 4–6 tahun. Anak menjadi lebih mandiri, mampu menyelesaikan tugas tanpa diingatkan, memahami konsekuensi dari tindakan, dan menunjukkan inisiatif dalam kegiatan sehari-hari. Media ini juga memperkuat interaksi sosial, motivasi belajar, dan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Pendekatan Classroom Action Research memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi berkelanjutan dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar hasil optimal tercapai.

Dengan demikian, Choice Board dapat dijadikan alternatif media inovatif dalam pembelajaran PAUD yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan sikap tanggung jawab anak. Implementasi media ini di TK Desa Sugihwaras 03 menjadi contoh praktik baik yang dapat direplikasi di PAUD lain, serta menjadi referensi bagi guru dan orang tua dalam membiasakan anak bertanggung jawab sejak dini. Pembiasaan ini akan membentuk dasar bagi individu yang disiplin, mandiri, dan berkarakter kuat, sekaligus mendukung visi pendidikan karakter nasional.

**Hasil Rekapitulasi Observasi Siklus 1
Kemampuan Meningkatkan Sikap Tanggung
Jawab Melalui Papan Pilihan Choice Board, Di Tk
Desa Sugihwaras03**

Keterangan	Hari 1	Hari 2	Hari 3	Hari 4	Rata-rata
Aktivitas Guru	42,5 %	50 %	57,5 %	62,5 %	53,12 %
Aktivitas Anak	40 %	47,5 %	55 %	57,5 %	50 %
Kemampuan Anak	18 %	27,5 %	36 %	54,5 %	34 %

Grafik Rekapitulasi Siklus I



Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh pada Siklus I, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam meningkatkan sikap tanggung jawab belum mencapai target penelitian yang telah ditetapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan masih memerlukan perbaikan baik dari sisi aktivitas guru, aktivitas anak, maupun capaian perkembangan anak secara keseluruhan. Data yang diperoleh memperlihatkan bahwa aktivitas guru hanya mencapai 53,12%, aktivitas anak sebesar 50%, dan kemampuan anak yang terdeteksi dalam indikator penelitian masih berada pada angka 36%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa implementasi tindakan pada Siklus I belum berjalan secara optimal dan masih memerlukan refleksi serta perencanaan ulang untuk mencapai hasil yang diharapkan pada tahap berikutnya.

Rendahnya aktivitas guru yang hanya mencapai 53,12% menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum terlaksana sesuai dengan skenario yang dirancang secara maksimal. Aktivitas guru dalam penelitian tindakan kelas memegang peran yang sangat penting karena guru bertindak sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus pengelola kelas. Ketika aktivitas guru belum optimal, maka dampaknya akan berpengaruh langsung terhadap aktivitas dan keterlibatan anak. Beberapa faktor yang mungkin memengaruhi rendahnya persentase aktivitas guru antara lain kurangnya pengalaman dalam menerapkan media papan pilihan, kurangnya penguatan terhadap aturan yang telah disepakati, serta belum maksimalnya pemberian motivasi dan penguatan positif kepada anak.

Pada Siklus I, guru masih berada dalam tahap penyesuaian terhadap penggunaan media papan pilihan sebagai strategi pembelajaran. Perubahan metode dari pembelajaran yang cenderung konvensional menuju pembelajaran yang berpusat pada anak membutuhkan adaptasi. Guru perlu membiasakan diri untuk memberikan ruang pilihan kepada anak dan tidak terlalu dominan dalam mengarahkan kegiatan. Dalam praktiknya, hal ini tidak selalu mudah dilakukan karena guru harus mampu mengontrol kelas sekaligus memberi kebebasan yang terarah kepada anak. Situasi ini kemungkinan menyebabkan guru belum sepenuhnya menjalankan perannya secara optimal, sehingga aktivitas yang tercatat masih berada pada kategori cukup.

Selain itu, penjelasan mengenai aturan penggunaan media papan pilihan pada Siklus I belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh anak. Guru mungkin telah menyampaikan aturan, namun belum disertai dengan demonstrasi yang jelas dan konkret. Anak usia 4–6 tahun masih berada pada tahap perkembangan berpikir konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami sesuatu melalui contoh langsung daripada penjelasan verbal semata. Ketika aturan tidak dipahami secara menyeluruh, maka anak cenderung kebingungan dan kurang mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Kondisi ini tentu berdampak pada hasil observasi aktivitas anak yang hanya mencapai 50%.

Aktivitas anak yang berada pada angka 50% menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam pembelajaran belum maksimal. Setengah dari indikator aktivitas yang diharapkan belum terpenuhi. Beberapa anak masih terlihat pasif, belum mampu memilih kegiatan dengan percaya diri, atau masih sering bergantung pada arahan guru. Ada pula anak yang belum menyelesaikan kegiatan yang telah dipilih dan belum mengembalikan alat ke tempat semula tanpa diingatkan. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap tanggung jawab belum tertanam secara kuat pada diri anak.

Sikap tanggung jawab pada anak usia dini memang tidak dapat terbentuk secara instan. Anak membutuhkan proses pembiasaan yang berulang dan konsisten. Pada Siklus I, pembiasaan tersebut masih berada pada tahap awal,

sehingga wajar jika hasilnya belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Anak mungkin masih menganggap kegiatan yang dilakukan sebagai permainan biasa tanpa memahami bahwa di dalamnya terdapat nilai tanggung jawab yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, guru perlu menanamkan pemahaman bahwa setiap pilihan yang diambil memiliki konsekuensi yang harus dijalankan.

Kemampuan anak yang terdeteksi sebesar 36% juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Persentase ini menggambarkan bahwa lebih dari setengah jumlah anak masih memerlukan bimbingan dalam menunjukkan sikap tanggung jawab. Anak belum sepenuhnya mampu menyelesaikan tugas yang dipilih, belum konsisten dalam merapikan alat, serta masih memerlukan pengingat dari guru untuk mengikuti aturan. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan pada Siklus I perlu diperbaiki agar lebih efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab.

Refleksi terhadap hasil Siklus I menjadi langkah penting sebelum melanjutkan ke Siklus II. Peneliti bersama guru kelas melakukan diskusi untuk mengidentifikasi kelemahan dan menentukan langkah perbaikan. Diskusi ini bertujuan untuk menemukan solusi yang tepat berdasarkan kondisi nyata di kelas. Guru sebagai pelaksana kegiatan memiliki pengalaman langsung dalam mengamati perilaku anak, sementara peneliti berfokus pada pencapaian indikator penelitian. Kolaborasi ini diharapkan mampu menghasilkan strategi yang lebih terarah dan efektif.

Dalam diskusi tersebut, disepakati bahwa pada Siklus II guru perlu memperjelas aturan penggunaan media papan pilihan dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami anak. Penjelasan aturan tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga disertai dengan demonstrasi atau modeling. Guru akan memperagakan secara langsung bagaimana cara memilih kegiatan, menggunakan alat dengan benar, dan mengembalikannya ke tempat semula setelah selesai. Dengan cara ini, anak dapat melihat contoh konkret dan lebih mudah menirunya.

Selain itu, guru akan meningkatkan pemberian penguatan positif kepada anak yang menunjukkan perilaku bertanggung jawab. Penguatan dapat berupa pujian verbal, senyuman, atau penghargaan sederhana yang dapat memotivasi anak untuk mengulangi perilaku positif tersebut. Penguatan positif sangat penting dalam pembelajaran karakter karena dapat memperkuat kebiasaan baik yang sedang dibentuk. Ketika anak merasa dihargai atas usahanya, mereka akan lebih termotivasi untuk bersikap bertanggung jawab.

Perbaikan lain yang direncanakan adalah pengaturan alur kegiatan yang lebih terstruktur. Pada Siklus I, waktu pelaksanaan kegiatan mungkin belum terkelola dengan

baik, sehingga anak kurang fokus dan kegiatan menjadi kurang efektif. Pada Siklus II, guru akan membagi waktu secara lebih jelas antara tahap memilih, melaksanakan kegiatan, dan merapikan alat. Guru juga akan memberikan tanda atau isyarat tertentu untuk membantu anak memahami pergantian tahap kegiatan.

Pendampingan individu juga akan ditingkatkan pada Siklus II. Anak yang masih mengalami kesulitan akan mendapatkan perhatian khusus tanpa mengurangi kesempatan anak lain untuk belajar mandiri. Pendampingan dilakukan dengan cara yang suportif dan tidak memaksa, sehingga anak tetap merasa nyaman dan percaya diri.

Melalui berbagai perbaikan tersebut, diharapkan pada Siklus II terjadi peningkatan yang signifikan pada aktivitas guru, aktivitas anak, dan kemampuan anak dalam menunjukkan sikap tanggung jawab. Target keberhasilan yang telah ditetapkan diharapkan dapat tercapai atau bahkan terlampaui. Guru diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran dengan lebih percaya diri dan terarah, sementara anak diharapkan lebih aktif, mandiri, dan disiplin dalam mengikuti kegiatan.

Secara keseluruhan, hasil pada Siklus I memberikan gambaran nyata mengenai kondisi awal dan tantangan yang dihadapi dalam penelitian ini. Meskipun target belum tercapai, Siklus I memberikan pengalaman berharga yang menjadi dasar perbaikan pada tahap berikutnya. Penelitian tindakan kelas memang dirancang sebagai proses berkelanjutan yang memungkinkan adanya refleksi dan perbaikan secara terus-menerus. Kegagalan mencapai target pada Siklus I bukanlah akhir dari proses, melainkan bagian dari tahapan menuju perbaikan yang lebih baik.

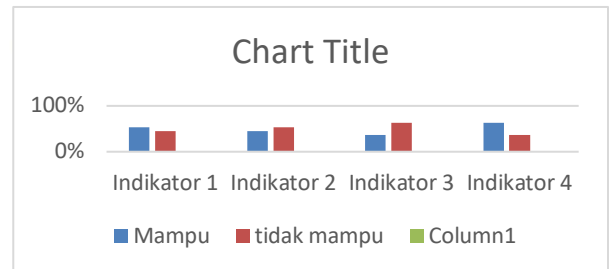
Dengan melanjutkan penelitian ke Siklus II dan menerapkan berbagai strategi perbaikan yang telah direncanakan, diharapkan kemampuan anak dalam meningkatkan sikap tanggung jawab dapat berkembang secara optimal. Pembelajaran yang konsisten, terstruktur, dan disertai penguatan positif diyakini mampu membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membutuhkan kesabaran, komitmen, dan kerja sama antara peneliti dan guru kelas agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik.

Hasil observasi Pra siklus Kemampuan Anak dalam peningkatan sikap tanggung jawab di Tk Desa Sugihwaras 03

No	Perilaku Anak	Presentase	
		Mampu	Tidak mampu
1.	Melaksnakan Pilihan Kegiatan	54%	45%

2.	Menyelesaikan tugas	45%	54%
3.	Bertanggung Jawab terhadap alat	36%	63%
4.	Mematuhi aturan saat kegiatan	63%	36%

Grafik Rekapitulasi Pra siklus



Berdasarkan ringkasan persentase tiap indikator sikap tanggung jawab anak di TK Desa Sugihwaras 03, terlihat adanya variasi kemampuan yang cukup signifikan pada setiap aspek yang diamati. Indikator dengan persentase tertinggi adalah kemampuan anak dalam bertanggung jawab terhadap alat, yaitu sebesar 63%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mulai memiliki kesadaran untuk menjaga, menggunakan, serta merapikan kembali alat yang telah digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Persentase ini dapat dikategorikan cukup baik dibandingkan indikator lainnya, meskipun belum sepenuhnya mencapai target keberhasilan yang telah ditentukan. Tingginya capaian pada indikator ini kemungkinan dipengaruhi oleh kebiasaan yang sudah sering diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, seperti merapikan mainan sebelum pulang atau menyimpan alat tulis setelah digunakan. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang memungkinkan anak lebih mudah memahami bahwa alat yang digunakan harus dijaga dan dikembalikan ke tempat semula.

Namun demikian, meskipun indikator bertanggung jawab terhadap alat menunjukkan capaian yang relatif lebih tinggi, masih terdapat 37% anak yang belum konsisten dalam melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan belum merata pada seluruh anak dan masih diperlukan penguatan serta pengawasan yang konsisten dari guru. Sebagian anak mungkin masih membutuhkan pengingat atau contoh langsung sebelum mampu melaksanakan tanggung jawab tersebut secara mandiri. Oleh karena itu, strategi pembelajaran tetap perlu diperbaiki agar seluruh anak dapat mencapai indikator tersebut secara optimal.

Sementara itu, indikator dengan persentase terendah adalah kemampuan anak dalam mematuhi aturan saat kegiatan, yang hanya mencapai 36%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mengikuti tata tertib yang telah ditetapkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Rendahnya persentase pada indikator ini dapat dipahami mengingat anak usia 4–6 tahun masih berada pada tahap perkembangan sosial-emosional yang belum stabil. Mereka cenderung bertindak berdasarkan dorongan spontan dan masih belajar mengendalikan diri. Mematuhi aturan membutuhkan kemampuan untuk memahami instruksi, mengingat kesepakatan, serta menahan keinginan pribadi, yang semuanya merupakan keterampilan yang sedang berkembang pada usia tersebut.

Rendahnya kemampuan mematuhi aturan juga dapat disebabkan oleh kurang jelasnya penyampaian aturan atau belum optimalnya penegakan konsekuensi yang konsisten. Jika aturan tidak disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami anak, maka anak akan kesulitan menginternalisasikannya. Selain itu, jika aturan tidak diterapkan secara konsisten, anak akan merasa bahwa aturan tersebut tidak terlalu penting untuk diikuti. Oleh karena itu, indikator ini memerlukan perhatian khusus pada siklus berikutnya agar terjadi peningkatan yang signifikan.

Indikator kemampuan melakukan pilihan kegiatan secara mandiri menunjukkan persentase sebesar 54%. Data ini menggambarkan bahwa lebih dari setengah jumlah anak sudah mampu menentukan kegiatan yang ingin dilakukan tanpa harus sepenuhnya diarahkan oleh guru. Kemampuan memilih secara mandiri merupakan langkah awal dalam menumbuhkan tanggung jawab, karena ketika anak memilih suatu kegiatan, secara tidak langsung ia belajar menerima konsekuensi dari pilihannya. Meskipun demikian, masih terdapat 46% anak yang belum mampu memilih secara mandiri. Beberapa anak mungkin masih ragu-ragu, mengikuti pilihan teman, atau bahkan enggan memilih karena takut salah. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan dorongan dan pendampingan agar lebih percaya diri dalam mengambil keputusan sederhana.

Indikator menyelesaikan tugas yang diberikan menunjukkan persentase sebesar 45%. Artinya, kurang dari separuh anak mampu menyelesaikan kegiatan hingga tuntas. Kemampuan menyelesaikan tugas merupakan salah satu bentuk tanggung jawab yang penting, karena menunjukkan komitmen anak terhadap pilihan atau tugas yang telah diterima. Rendahnya persentase ini dapat disebabkan oleh rentang perhatian anak yang masih pendek, rasa bosan, atau kurangnya motivasi. Anak usia dini memang cenderung mudah beralih perhatian, sehingga tanpa strategi yang menarik, mereka dapat meninggalkan tugas sebelum selesai. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan yang sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan anak agar mereka lebih termotivasi untuk menyelesaikannya.

Melihat variasi capaian pada setiap indikator, dapat disimpulkan bahwa peningkatan sikap tanggung jawab anak perlu dilakukan secara menyeluruh dan terstruktur. Tidak cukup hanya berfokus pada satu indikator, tetapi seluruh aspek harus dikembangkan secara seimbang.

Untuk itu, diperlukan rekomendasi perbaikan pada media pembelajaran pada siklus berikutnya, khususnya dengan menggunakan media yang lebih menarik dan inovatif.

Penggunaan media yang menarik sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini karena pada usia ini anak sangat tertarik pada hal-hal yang bersifat visual, berwarna, dan konkret. Media yang menarik dapat meningkatkan motivasi dan perhatian anak sehingga mereka lebih fokus pada kegiatan yang dilakukan. Pada siklus berikutnya, media papan pilihan dapat diperbaiki dengan menambahkan gambar yang lebih jelas, warna yang lebih cerah, serta simbol-simbol yang mudah dikenali anak. Selain itu, papan pilihan dapat dibuat lebih interaktif, misalnya dengan menggunakan kartu nama anak yang dapat ditempel dan dilepas, sehingga anak merasa lebih terlibat dalam proses memilih.

Selain aspek visual, media juga dapat diperkaya dengan unsur permainan. Misalnya, sebelum memilih kegiatan, anak dapat diajak bernyanyi atau bermain tepuk aturan untuk mengingat kembali tata tertib yang harus dipatuhi. Dengan cara ini, aturan tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui aktivitas yang menyenangkan. Ketika aturan dikemas dalam bentuk permainan atau lagu, anak akan lebih mudah mengingat dan mematuhi.

Guru juga dapat menambahkan sistem penghargaan sederhana yang terintegrasi dengan media. Misalnya, anak yang mampu mematuhi aturan dan menyelesaikan tugas dapat memperoleh simbol bintang atau stiker yang ditempel pada papan pencapaian. Penghargaan ini bukan bertujuan untuk membandingkan anak, melainkan untuk memberikan motivasi dan penguatan positif. Dengan adanya penghargaan visual, anak akan lebih termotivasi untuk menunjukkan perilaku bertanggung jawab.

Selain itu, variasi kegiatan dalam papan pilihan juga perlu diperhatikan. Kegiatan yang monoton dapat membuat anak cepat bosan dan kurang tertarik untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya guru dapat mengganti atau menambah jenis kegiatan yang lebih sesuai dengan minat anak, seperti kegiatan seni, permainan konstruksi, atau aktivitas motorik halus yang menantang. Kegiatan yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak akan membantu meningkatkan kemampuan menyelesaikan tugas.

Pendampingan guru juga perlu lebih intensif, terutama pada indikator mematuhi aturan yang masih rendah. Guru dapat memberikan pengingat secara lembut dan konsisten setiap kali anak melanggar aturan, serta memberikan contoh perilaku yang benar. Modeling atau pemberian contoh langsung sangat efektif pada anak usia dini karena mereka belajar melalui imitasi. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin dan bertanggung jawab, anak cenderung menirunya.

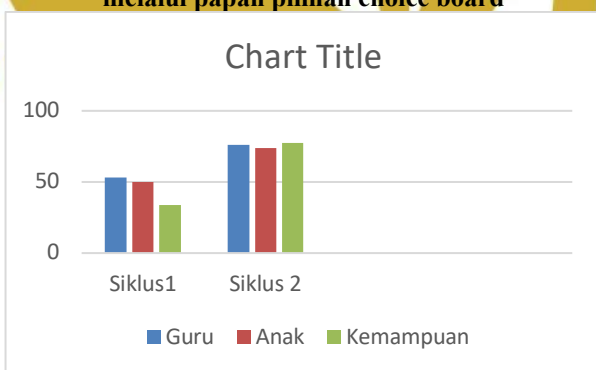
Dengan perbaikan media yang lebih menarik, interaktif, dan variatif, diharapkan pada siklus berikutnya terjadi peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator sikap tanggung jawab. Media yang menarik bukan hanya sekadar alat bantu visual, tetapi juga sarana untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Ketika anak merasa senang dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mereka akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, inovasi media dan strategi pembelajaran menjadi kunci penting dalam meningkatkan sikap tanggung jawab anak secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Rekapitulasi Hasil Penelitian aktivitas guru, anak dan kemampuan meningkatkan sikap tanggung jawab melalui media papan pilihan choice board di Tk desa sugihwaras 03

Guru		Anak		Meningkatkan sikap tanggung jawab melalui papan pilihan choice board	
Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2
53,12 %	76,25 %	50 %	73,75 %	34 %	77,25 %

Grafik

Rekapitulasi Hasil Penelitian aktivitas guru, anak dan kemampuan meningkatkan sikap tanggung jawab melalui papan pilihan choice board



Tabel 1
Kategori Skor Hasil Pra Penelitian, Siklus I, dan Siklus II

1. *Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian*

Aspek Penilaian	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Kemampuan Sikap Tanggung Jawab	34%	77,25%	+43,25%

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di TK Desa Sugihwaras 03 mengenai penerapan media papan pilihan dalam meningkatkan kemampuan tanggung jawab anak usia 4–6 tahun, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media papan pilihan terbukti efektif dalam menumbuhkan dan meningkatkan sikap tanggung jawab anak secara bertahap dan berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak melalui keterlibatan langsung dalam memilih, menggunakan, dan mengembalikan alat permainan secara mandiri.

Berdasarkan rumusan masalah pertama mengenai bagaimana penerapan media papan pilihan dalam meningkatkan kemampuan tanggung jawab anak usia 4–6 tahun di TK Desa Sugihwaras 03, dapat disimpulkan bahwa media papan pilihan diterapkan secara sistematis dan terstruktur dalam kegiatan pembelajaran yang berpusat pada anak. Media papan pilihan disajikan dalam bentuk visual yang menarik dengan menyediakan tiga sampai empat alternatif kegiatan yang dapat dipilih anak sesuai minatnya. Kegiatan dirancang melalui aktivitas “Alatku Kujaga”, yang menekankan pada proses memilih alat, menggunakan alat sesuai aturan, serta mengembalikannya ke tempat semula dengan tertib. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, contoh (modeling), serta penguatan positif sebelum dan selama kegiatan berlangsung.

Pada tahap awal penerapan, anak masih membutuhkan bimbingan karena belum terbiasa memilih kegiatan secara mandiri dan belum sepenuhnya memahami tanggung jawab dalam menggunakan alat. Namun guru secara konsisten menjelaskan aturan, memperagakan cara penggunaan alat yang benar, serta menekankan pentingnya mengembalikan alat setelah selesai digunakan. Guru juga memberikan motivasi dan apresiasi kepada anak yang menunjukkan perilaku bertanggung jawab. Dengan pendekatan tersebut, suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif, anak merasa dihargai karena diberi kesempatan memilih, dan keterlibatan anak dalam kegiatan meningkat secara signifikan. Penerapan media papan pilihan tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten.

Menjawab rumusan masalah kedua mengenai bagaimana peningkatan kemampuan tanggung jawab anak usia 4–6 tahun di TK Desa Sugihwaras 03, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari

Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, kemampuan tanggung jawab anak belum mencapai target keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 75%. Anak masih perlu diingatkan untuk mengikuti aturan, masih ada yang belum mengembalikan alat ke tempat semula, dan beberapa anak masih bergantung pada arahan guru. Aktivitas guru dan aktivitas anak juga belum maksimal karena proses pembelajaran masih dalam tahap penyesuaian terhadap penggunaan media papan pilihan.

Setelah dilakukan refleksi terhadap hasil Siklus I, guru melakukan berbagai perbaikan pada Siklus II. Guru memperjelas aturan penggunaan alat, memberikan contoh yang lebih konkret dan mudah dipahami, mengatur alur kegiatan dengan lebih tertib, serta memberikan penguatan dan apresiasi secara konsisten. Selain itu, guru juga lebih aktif melakukan observasi dan pendampingan kepada anak yang masih memerlukan bantuan. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang sangat baik. Aktivitas guru meningkat karena pembelajaran lebih terarah dan terstruktur. Aktivitas anak juga meningkat karena anak merasa memiliki kesempatan untuk memilih dan bertanggung jawab terhadap pilihannya. Kemampuan tanggung jawab anak mengalami peningkatan hingga mencapai kategori sangat baik dan melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Sebagian besar anak sudah mampu memilih kegiatan secara mandiri tanpa berebut, menggunakan alat sesuai dengan aturan yang telah disepakati, serta mengembalikan alat ke tempat semula dengan tertib tanpa harus selalu diingatkan. Hanya sebagian kecil anak yang masih memerlukan motivasi dan pendampingan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam pengambilan keputusan dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang dilakukan. Dengan demikian, media papan pilihan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan tanggung jawab anak usia dini melalui pembiasaan yang terstruktur.

Menjawab rumusan masalah ketiga mengenai bagaimana kemampuan anak setelah menggunakan media papan pilihan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam menunjukkan sikap tanggung jawab berkembang dengan sangat baik. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan melalui dua siklus pembelajaran, anak menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Anak menjadi lebih mandiri dalam memilih kegiatan, lebih disiplin dalam mengikuti aturan, serta lebih peduli terhadap alat yang digunakan. Kebiasaan mengembalikan alat ke tempat semula mulai dilakukan tanpa harus diingatkan secara terus-menerus oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab telah mulai tertanam dalam diri anak.

Selain itu, penggunaan media papan pilihan juga memberikan dampak positif terhadap aspek perkembangan lainnya. Anak menjadi lebih percaya diri karena diberi kesempatan menentukan pilihan sendiri. Anak juga belajar mengambil keputusan sederhana sesuai minatnya. Interaksi sosial antar anak meningkat karena mereka belajar menghargai pilihan teman dan menunggu

giliran. Suasana kelas menjadi lebih tertib dan kondusif karena setiap anak memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Dengan demikian, kemampuan anak setelah menggunakan media papan pilihan tidak hanya meningkat dalam aspek tanggung jawab, tetapi juga dalam aspek kemandirian, kedisiplinan, dan kepercayaan diri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media papan pilihan merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Anak usia 4–6 tahun berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pengalaman langsung dan pembiasaan dalam membentuk karakter. Melalui media papan pilihan, anak tidak hanya menerima instruksi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses belajar. Anak belajar melalui pengalaman nyata dalam memilih, menggunakan, dan merapikan alat. Proses ini membantu anak memahami makna tanggung jawab secara konkret dan kontekstual.

Keberhasilan peningkatan kemampuan tanggung jawab anak juga dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menerapkan aturan dan memberikan penguatan positif. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan perilaku bertanggung jawab sebagai bagian dari rutinitas anak. Dengan demikian, penerapan media papan pilihan bukan hanya sekadar metode pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang efektif di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan seluruh rangkaian hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa penerapan media papan pilihan di TK Desa Sugihwaras 03 berhasil meningkatkan kemampuan tanggung jawab anak usia 4–6 tahun secara signifikan. Peningkatan terlihat dari perbandingan hasil antar siklus yang menunjukkan perkembangan yang konsisten dan melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Anak menunjukkan perubahan perilaku yang positif dalam hal kemandirian, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta kebiasaan merapikan alat setelah digunakan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media papan pilihan layak dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk menanamkan dan meningkatkan sikap tanggung jawab pada anak usia dini. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan terlibat secara aktif terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada pembentukan karakter anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of educational objectives*. Longman.

Arikunto, S. (2010). *Procedures of educational research: A practical approach* (Revised 4th ed.). Rineka Cipta.

Budirachman, B. (2016). *Early childhood development: Theory and instructional applications* (1st ed.). UNESA Press.

Budirachman, B., & Santoso, P. (2019). Implementation of choice board to enhance independence in early childhood education. *Journal of Early Childhood Education Research*, 8(2), 123–134.

Mills, G. E. (2000). *Action research: A guide for the teacher researcher* (2nd ed.). Merrill.

Nurhadi, D. (2014). *Teaching and learning strategy in early childhood education*. Pustaka Pelajar.

Permendikbud RI. (2014). *Regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 137 Year 2014 on National Standards for Early Childhood Education*. Ministry of Education and Culture.

Mulyati, M., Yufiarti, Y., Supriyati, Y., & Suharti, S. (2019). *Use of flannel puzzle to improve the initial of counting ability*. Postgraduate Program Early Childhood Education, State University of Jakarta. Suharsimi, A. (2013). *Fundamentals of educational evaluation* (Revised ed.). Bumi Aksara.

Hapidin, H., Gunarti, W., Pujiarti, Y., Suharti, S. (202). Penerapan model pembelajaran proyek bermuatan konten STEAM melalui media komik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di satuan PAUD. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 3(2), 126-133.
<https://doi.org/10.37640/japd.v3i2.1781>

Suharti, S., Hapidin, H., Pujiarti, Y., Suwandi, E., Fairuzillah, MN., Integrating Local Wisdom and Scientific Inquiry in Early Childhood Education: A Contextualized Science Learning Approach. 8(1),
<https://doi.org/10.32505/atifaluna.v8i1.11349>

Yes, M., & Malaiakotsa, Y. (2020). Effectiveness of participatory learning media on responsibility attitudes in children aged 5–6 years. *Journal of Educational Research and Development*, 5(1), 45–58.



UNESA

